

# FAKTOR SOSIAL EKONOMI PETANI JAMUR TIRAM DI TULUNGAGUNG

Yuniar Hajar Prasekti<sup>1</sup> dan Bekti Bayu Nugroho<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tulungagung

1

Email: [yuniarhajarprasekti@unita.ac.id](mailto:yuniarhajarprasekti@unita.ac.id)

## ABSTRAK

Pemilihan jamur tiram sebagai komoditas pengembangan usaha industri kecil di Tulungagung relatif mudah dan cepat dibandingkan budidaya komoditas lainnya. Selain itu permintaan akan jamur tiram di pasaran semakin tahun semakin meningkat. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menganalisis faktor sosial ekonomi jamur tiram di Tulungagung. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan uji kelayakan usaha dengan metode perhitungan Benefit cost ratio (B/C). Hasil penelitian menunjukkan industri kecil jamur tiram di Tulungagung layak diusahakan serta memiliki nilai jual tinggi.

**Kata Kunci:** faktor, sosial dan ekonomi, jamur tiram

## ABSTRACT

The selection of oyster mushrooms as a commodity for developing small industrial enterprises in Tulungagung is relatively easy and fast compared to the cultivation of other commodities. In addition, the demand for oyster mushrooms in the market is increasing every year. The purpose of this study was to analyze the social and economic factors of oyster mushrooms in Tulungagung. The data analysis technique in this study uses a business feasibility test with the B/C Ratio calculation method. The results showed that the oyster mushroom small industry in Tulungagung was feasible to be developed.

**Keyword:** factor, social and economic, oyster mushroom

## PENDAHULUAN

Jamur merupakan salah satu sumber protein sayuran yang memiliki kualitas tinggi (Shirur *et.al.*, 2017). Jamur berfungsi sebagai sumber protein yang memiliki harga murah dan penting bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah. Jumlah protein dalam jamur dua kali lipat dari sayuran lainnya, sekitar 3%, air 85-95%, karbohidrat 4%, lemak 0,1%, mineral dan vitamin 1% (Tanni, *et. al.* 2012). Sehingga bermanfaat langsung bagi kesehatan manusia. Menurut Badan Pusat Statistik (2021) bahwa produksi jamur Jawa Timur pada tahun 2019-2020 masing-masing sebesar 86,058 kuintal dan sebesar 70.805 kuintal. Hal tersebut dapat menjadi peluang petani untuk membuat usaha budidaya jamur, dimana ditekankan kepada hubungan dengan sumberdaya manusia dan berbagai hasil terkait dengan perilaku kewirausahaan.

Jamur tiram adalah salah satu komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan karena mudah dalam perawatan dan memiliki harga jual tinggi (Kusrini *et.al.*, 2019). Karena budidaya jamur yang sederhana serta rendahnya biaya produksi berkaitan dengan penggunaan limbah pertanian seperti Jerami padi, serbuk gergaji, kompos dan sebagainya. Selain itu jamur tiram banyak diminati oleh masyarakat terkait kebutuhan pangan, dilihat dari permintaan jamur tiram meningkat setiap tahun (Pambayun, 2021). Konsumsi jamur tiram terus meningkat sejalan dengan perkembangan penduduk, peningkatan pendapatan, dan peningkatan akan pentingnya kesehatan. Kegemaran akan budidaya jamur tiram menjadi kegiatan industri rumahan sangat penting untuk perbaikan ekonomi petani kecil maupun masyarakat sekitar. Selain itu budaya jamur tiram dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga skala kecil.

Saat ini pengangguran meningkat di Tulungagung karena meningkatnya jumlah penduduk setiap tahun, penduduk miskin, dan tidak seimbanginya perekonomian daerah. Selain itu untuk petani skala ekonomi kecil lemahnya pengetahuan terkait penanganan pasca panen yang menyebabkan pembusukan dan penurunan kualitas (kesegaran dan nutrisi), ketrampilan, modal, maupun teknologi. Padahal komoditi jamur berfungsi sebagai agen untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata di masyarakat, serta menunjukkan potensi yang besar untuk menghasilkan dampak sosial ekonomi dalam kesejahteraan petani di tingkat lokal (Ambili and Nithya, 2014). Keberhasilan budidaya jamur tiram yang bersifat tradisional di daerah Tulungagung, petani harus memiliki pengetahuan tentang perusahaan jamur tiram. Selain itu kesuksesan pengusaha budidaya jamur tiram berdasarkan karakteristik aspek sosial ekonomi petani. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor sosial ekonomi petani jamur tiram di Tulungagung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Mitra Jamur Tiram Tulungagung pada tahun 2020. Metode penelitian menggunakan data primer dimana data tersebut akan memberikan informasi secara langsung dari industri jamur tiram di Tulungagung, selain itu data primer mempunyai keterkaitan dengan permasalahan utama dari penelitian sebagai bahan informasi yang dicari. Data tersebut berupa hasil wawancara langsung dengan pengusaha industri jamur tiram. Sedangkan data sekunder merupakan bahan penunjang serta melengkapi untuk dilakukan analisis. Data sekunder didapat dari jurnal, kantor kelurahan, serta dokumen yang terkait dengan jamur tiram. Data sekunder akan memberikan informasi tambahan dari berbagai sumber tertulis. Penggunaan metode pada penelitian ini adalah survei, dimana pengambilan sampel dilakukan dengan cara pengambilan keseluruhan atau populasi sebanyak 20 responden jamur tiram dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok. Penggunaan analisis data terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif, dimana analisis kualitatif menggunakan pendekatan dengan deskripsi dengan menjelaskan faktor sosial petani jamur tiram di Tulungagung, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan melalui uji statistik untuk perhitungan kelayakan investasi.

Net Benefit/Cost Ratio merupakan perbandingan antara manfaat dan biaya, awalnya biaya lebih besar dari manfaat sehingga  $B_t - C_t$  negatif kemudian pada tahun berikutnya manfaat biaya sehingga  $B_t - C_t$  positif. Jadi Net B/C adalah perbandingan antara banyaknya nilai sekarang  $B_t - C_t$  positif dan  $B_t - C_t$  negatif (Gittinger, 2006). Persamaan Net B/C sebagai berikut:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^{t=i} \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}, \text{ untuk } B_t - C_t > 0}{\sum_{t=0}^{t=t} \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}, \text{ untuk } B_t - C_t < 0}$$

Keterangan:

- Net B/C : Net Benefit Cost Rasio  
Bt : Benefit pada tahun ke-t (Rp)  
Ct : Cost pada tahun ke-t (Rp)  
I : Tingkat suku bunga (%)  
t : Umur proyek  
n : Lamanya periode waktu (tahun)

Kriteria kelayakan investasi berdasarkan nilai Net B/C antara lain:

- Net B/C > 1 usaha jamur tiram yang diusahakan oleh industri kecil menguntungkan.
- Net B/C = 1 usaha jamur yang diusahakan industri kecil mengalami tidak untung maupun tidak rugi.
- Net B/C < 1 usaha jamur tiram yang diusahakan oleh industri kecil tidak menguntungkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor sosial yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan penerapan kepentingan umum yang lebih luas dari aktivitas modal suatu perusahaan yang diusulkan. Oleh karena itu keadaan sosial mengenai proses peluang mencari mata pencaharian, lingkungan yang terikat dengan suatu kebudayaan bermasyarakat, berkontribusi terkait rencana pekerjaan yang khusus dan pengaruh lingkungan yang mendatangkan kerusakan usaha jamur tiram di Tulungagung. Pemilihan lokasi didasarkan pada lokasi yang jauh dari polusi dan jauh dari pabrik maupun tempat pembuangan akhir, sehingga dapat mengurangi resiko kontaminasi. Aspek sosial berkaitan dengan pengaruh yang muncul karena adanya kegiatan usaha tersebut. Sejak Mitra jamur tiram Tulungagung mendirikan usaha jamur tiram, masyarakat memberikan komentar yang baik. Dikarenakan Mitra tersebut turut menjalankan secara bersamaan satu bagian golongan manusia yang memiliki keterkaitan oleh kebudayaan dan dianggap sama dalam kegiatan budidaya jamur tiram dan meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitarnya. Karakteristik petani jamur tiram memiliki rentang 18-40 tahun, dalam umur tersebut dalam golongan mampu menghasilkan dalam jumlah banyak. Dimana pada umur tersebut petani jamur tiram dapat melakukan aktivitas bercocoktanam jamur tiram dengan pencapaian tinggi dikarenakan kekuatan serta kemauan yang mereka punya masih tinggi. Budidaya jamur tiram menjadi kegiatan industri skala kecil dan memiliki ekonomi yang besar di daerah pedesaan. Industri jamur tiram lokal juga memiliki dampak positif yang luas sebagai sumber pendapatan utama bagi pemerintah daerah.

*Net benefit-Cost Ratio* (Net B/C) adalah nomor perbandingan harga saat ini dengan aliran guna dibagi dengan harga saat ini pada aliran biaya. Penilaian sesuai dengan peraturan yang berlaku akan digunakan untuk penetapan format Net B/C dari guna rencana pekerjaan dengan sasaran khusus jamur tiram adalah pilihan kebanyakan pekerjaan jamur tiram yang tidak terganggu dengan B/C ratio sebesar satu atau lebih bila aliran biaya dan guna bunga yang harus dibayar oleh industri pada tingkat biaya oportunitas modal pokok. Suatu pengambilan untung yang sebanyak-banyaknya dari Net B/C ratio bahwa hasil mengukur secara langsung tanpa perantara dapat mencatatkan berapa besar penambahan uang yang dikeluarkan untuk mengadakan benih jamur tiram tanpa mengakibatkan rencana pekerjaan dengan sasaran jamur tiram secara kehematan kurang menarik (Gittinger, 2006). Keberhasilan kegiatan usahatani dapat dilihat juga melalui proses pendapatan. Analisis pendapatan digunakan untuk tujuan memperbaiki pengelolaan usahatani jamur tiram.

Aspek finansial yang penting untuk diperhatikan adalah pengembalian investasi. Dimana usaha budidaya jamur tiram membutuhkan modal yang besar untuk pembuatan rumah jamur. Sehingga pengembalian investasi perlu diperhitungkan sebagai bahan

pertimbangan untuk mengambil keputusan menerima/menolak rencana bisnis atau menghentikan/mempertahankan bisnis yang telah atau sedang dijalankan. Benefit maupun perhitungan banyaknya uang yang akan diterima dari usaha pembudidayaan jamur tiram adalah Rp 14.148.000 dengan mengeluarkan uang modal sebesar Rp 5.110.000. Sehingga diketahui kelayakan usaha jamur tiram dengan membagi rata-rata pendapatan dengan anggaran belanja produksi bahwa didapat Net B/C ratio sebanyak 1,94. Diartikan B/C ratio bisnis pembudidayaan jamur tiram  $\geq 1$  dengan demikian bisnis pembudidayaan jamur tiram Tulungagung cukup memadai untuk dikembangkan, yang artinya setiap tambahan pembiayaan sebanyak Rp 1.000 akan menumbuhkan pendapatan sebesar Rp. 1.940.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis sosial bahwa usaha jamur tiram telah berdampak yang positif bagi lingkungan masyarakat terutama dalam proses penerimaan pekerjaan di Kabupaten Tulungagung. Selain itu untuk aspek ekonomi bahwa usaha pembudidayaan jamur Tiram Tulungagung layak berkembang berdasarkan perhitungan *Break Event Point* harga sebesar Rp 8.934/kg dikarenakan *Break Event Point* harga dari kualitas mutu < dari nilai harga kualitas mutu yang diterimakan petani jamur tiram sebesar Rp 17.000/kg. *Break Event Point* pendapatan sebanyak Rp 9.296.052 < dari pendapatan yaitu Rp 25.490.93, *Break Event Point* pembuatan produk sebesar 547,60 kg < dari total pembuatan produk sebanyak 1.499 kg dan Net B/C sebanyak 1,94.

### Saran

Saran yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani jamur tiram di Tulungagung dengan melakukan pengemasan produk untuk meningkatkan nilai tambah. Selain itu menyampaikan arahan terkait dengan kegiatan melatih petani jamur tiram dengan metode budidaya rak baglog yang paralel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambili, S. and Nithya, T.P. 2014. Oyster Mushroom Cultivation. A Study in Palakkad District, Kerala. International Journal of Management and Social Science Research Review 1 (6): 96-104
- Badan Pusat Statistik. 2021. Statistik Pertanian Hortikultura. Jawa Timur
- Gittinger, J.P. 2006. Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. Terjemahan. Edisi Kedua. UI Press & John Hopkins: Jakarta

- Kusrini, N., Rini, S., and Imelda. Priority Factors in the Development of Sustainable Oyster Mushroom Agribusiness. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis* 16(1): 86-96
- Pambayun, C.K. 2021. Oyster Mushroom Business at Pandemic Covid-19 Era (Study on Improving the Working Productivity of the Communities in Kajang Village, Madiun District). *Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)* 11(1): 49-59
- Shirur, M., Shivalingegowda, N.S., Chandregowda, M.J., and Rajesh, K.R. 2017. Entrepreneurial Behaviour and Socio-Economic Analysis of Mushroom Growers in Karnataka. *Indian Journal of Agricultural Sciences* 87(6): 840-845
- Tanni, T.S., Sheikh, S.H., Mominul, H., Shamsuzzaman, and Mahbuba, M. 2012. Impact of Mushroom Cultivation on Socio-economic Status of Bangladeshi Beneficiaries. *Bangladesh Journal Mushroom* 6(2): 49-55